



Gagasan Inovasi Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka

Nabila Syafira Antonia^{1*}, Nur Berliana Islami², Naura Bunga Zaiyan³, Moh. Faizin⁴

¹⁻⁴Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

berlianaislami06@gmail.com¹, naurabungabunga@gmail.com², nblars9@gmail.com³, faizin7172@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: berlianaislami06@gmail.com

Abstract. *In this study, we will discuss the concept of Islamic education from Buya Hamka's perspective. Buya Hamka was an Indonesian Muslim cleric and scholar with a profound perspective on the relationship between knowledge, faith, and morality. The purpose of this study is to analyze aspects of Islamic education according to Buya Hamka and their relevance to the modern education system. This research was conducted using a qualitative descriptive approach, drawing on relevant academic literature such as journals, books, and articles. This research concludes that Buya Hamka views Islamic education as an effort to shape a holistic human being, balancing spiritual, intellectual, moral, and social aspects. Hamka emphasized that education is not only intended to cultivate the intellect but also to purify the heart and develop noble character. According to Hamka, Islamic education must be grounded in monotheism, direct educators as role models of morality, and integrate religious and intellectual knowledge for the benefit of the community. Buya Hamka's perspective is sufficient to address the challenges of modern education, which tends to focus on academic values without considering the instilling of moral and spiritual values.*

Keywords: Buya Hamka; Concept of Knowledge; Islamic Education; Monotheism; Morals

Abstrak. Pada penelitian ini kita akan membahas tentang konsep ilmu Pendidikan Islam perspektif Buya Hamka. Buya Hamka merupakan seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang memiliki perspektif yang mendalam terhadap hubungan antara ilmu, iman, dan akhlak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis aspek-aspek Pendidikan Islam menurut Buya Hamka dengan relevansinya pada sistem pendidikan modern. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif, mengambil sumber dari literatur akademik yang relevan seperti jurnal, buku, serta artikel. Dari penelitian ini diperoleh bahwa Buya Hamka memandang Pendidikan Islam berfungsi sebagai Upaya pembentukan manusia yang utuh, dengan menyeimbangkan aspek spiritual, intelektual, moral, serta sosial. Hamka menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya untuk mencerdaskan akal, namun juga membersihkan hati serta membentuk budi pekerti luhur. Menurut Hamka, Pendidikan Islam harus dilandaskan tauhid, mengarahkan pendidik sebagai teladan berakhlak, dan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu intelektual untuk kemaslahatan umat. Perspektif Buya Hamka ini cukup untuk menjawab tantangan Pendidikan modern yang lebih condong pada nilai-nilai akademik tanpa memperhatikan penanaman nilai-nilai moral dan spiritual.

Kata Kunci: Akhlak; Buya Hamka; Konsep Ilmu; Pendidikan Islam; Tauhid

1. LATAR BELAKANG

Secara umum, pendidikan Islam didasarkan pada ilmu mendidik dan membimbing manusia sesuai dengan ajaran Islam, dengan tujuan menghasilkan individu yang seimbang dalam hal akal, hati, dan perilaku. Pendidikan Islam tidak hanya sekadar transfer pengetahuan; melainkan juga proses pembentukan karakter dan penyucian jiwa. Pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, dua sumber utama Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang baik membimbing individu dari lahir hingga mati (Fathurrohman, 2017). Ini merupakan bentuk bimbingan yang diberikan oleh guru untuk membantu siswa berkembang sesuai dengan ajaran Islam (Ahmad Tafsir). Namun, pendidikan ini juga dapat melatih perasaan siswa sehingga sikap, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan dipengaruhi oleh spiritualitas dan nilai-nilai etika Islam (Haryanti, 2014).

Oleh karena itu, ulama Islam Buya Hamka berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membantu pendidik membentuk karakter, pikiran, moral, dan kepribadian siswa.

Sehingga mereka dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Menurutnya, pendidikan dapat mendukung, memicu, dan menjadi dasar bagi kemajuan dan kesuksesan kehidupan manusia di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ada banyak tokoh sejarah yang telah memberikan kontribusi signifikan bagi pendidikan di Indonesia. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau akrab disapa Buya Hamka, tokoh pendidikan Islam di Indonesia, meninggalkan warisan perjuangan dan pengabdian yang masih dinikmati oleh komunitas Islam di Indonesia, terutama di bidang pendidikan Islam. Namun, hanya satu tokoh yang dapat disebutkan pada kesempatan ini: Buya Hamka. Hal ini tidak mengurangi makna perjuangan dan kontribusi tokoh-tokoh lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan sumber data berupa jurnal, makalah penelitian, dan artikel media massa. Bahan penelitian ini didapat dari beberapa dokumen Pendidikan Agama Islam. Telaah dokumen dilakukan dengan membaca teks secara seksama dan memahami, lalu mengidentifikasi poin-poin penting yang terdapat dalam sumber data terkait dengan konsep ilmu pendidikan Islam berdasarkan perspektif Buya Hamka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amarullah bin Amrullah bin Shalih, akrab di sapa Buya Hamka lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat, pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M. Buya Hamka lahir dalam keluarga yang taat beragama. Ayahnya, Dr. Haji Abdul Karim Amarullah seorang ulama yang menjadi tokoh Muhammadiyah di Minangkabau dan juga sering disebut Haji Rasul.

Melalui pernyataan ini, terlihat bahwa Buya Hamka berasal dari garis keturunan yang taat dengan agama dan terhubung dengan reformer Islam di daerahnya mulai akhir abad ke -18 hingga awal abad ke-19. Ibunya, tergolong dari suku Tanjung sehingga Buya Hamka mengikuti suku ibunya di mana menganut sistem adat matrilineal (Saputra, 2021)

Sebagai tokoh reformer di daerah nya, Buya Hamka dijuluki sebagai mujadid yang unik karena beliau berupaya mengubah dinamika umat. Karena adanya perubahan baru yakni terbangunnya pendidikan tradisional di tahun 1916, di Sumatera Thwalib Jembatan Besi.

Namun, fasilitas yang disediakan kurang lengkap. Dari tahun 1916 - 1923 ia belajar agama pada sekolah "*Diniyah school*" dan Sumatera *thawalib* di Padang Panjang dan di Parabek. Gurunya waktu itu ialah sekh Ibrahim Musa parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay. Pada akhir 1924 Hamka berangkat ke Tanah Jawa dan langsung ke Jogjakarta. Pada usianya yang 16 tahun beliau belajar pergerakan Islam modern kepada H.O.S. Cokroaminoto, R.M. Soejopronoto dan H. Fakhruddin. Beliau juga merupakan seorang intelektual yang berwawasan menyeluruh dan memiliki visi yang jauh di depan. Dengan upaya nya dalam memodernisasi pendidikan Islam, beliau dapat menjadikan Masjid Al-Azhar sebagai institusi keagamaan dan lembaga sosial. Adanya pandangan masyarakat terhadap Islam yang sering dianggap 'marginal' membuat Buya Hamka mengangkat agama Islam menjadi berharga.

Beliau berupaya mengubah pandangan eksklusif dan elitis terhadap peran kiyai, menuju apresiasi yang inklusif, di mana kiyai dipandang sebagai figur yang layak dihormati dengan penuh kerendahan hati dan kesederhanaan diri.

Beliau berupaya mengubah pandangan eksklusif dan elitis terhadap peran kiyai, menuju apresiasi yang inklusif, di mana kiyai dipandang sebagai figur yang layak dihormati dengan penuh kerendahan hati dan kesederhanaan diri.

Karya-Karya Buya Hamka

Karir yang sangat di tekuni Buya Hamka adalah penulis. Buya Hamka menghiiasi kehidupannya dengan membuat berbagai macam karangan. Karangan Buya Hamka sebagian besar mengenai masalah agama, filsafat, budaya, sejarah dan sastra. Buya Hamka mulai menulis karangan tersebut mulai dari tahun 1925-1975. Karya-karya penulis yang dihasilkan pada periode 1925-1935 meliputi: Khatibul Ummah, sebuah karya tiga jilid. Diterbitkan dalam aksara Arab, buku ini menandai awal karirnya sebagai penulis. Karya-karya lainnya meliputi Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abu Bakar), Adat Minangkabau dan Agama Islam, Ringkasan Tarikh Umat Islam (yang berisi sejarah Nabi Muhammad, Empat Khalifah, Abbasiyah, dan Umayyah), Majalah Kemauan Zaman, Kepentingan Melakukan Tablig, tahun 1929, Hikmah Isra' dan Mi'raj, Arkanul Islam, Majalah Tentara (empat edisi) dan Majalah al-Mahadi (sembilan edisi), semuanya diterbitkan pada tahun 1929, serta *Dying in Shame*, yang diterbitkan pada tahun 1934 (Mohammad & Herry, 2006). Karya-karyanya mencakup berbagai genre, termasuk novel romantis dan esai keagamaan serta sejarah. Beberapa novelnya yang paling terkenal, seperti Tenggelamnya Kapal Van der Wijck (1938), menggambarkan konflik antara cinta dan budaya kolonial. Karya lainnya, seperti Di Bawah Lindungan Ka'bah (*Under the Protection of the Ka'bah*, 1938), mengeksplorasi perjuangan spiritual dan romansa dalam konteks ibadah haji. Hamka juga menulis puisi, termasuk Nyanyi Sunyi, serta esai-esai

berpengaruh seperti Antara Fajar dan *Fandango* (antara *Dawn and Fandango*). Di bidang agama, Hamka menulis tafsir Al-Quran monumental Tafsir Al-Azhar, yang terdiri dari 12 jilid, serta buku-buku seperti Himpunan Karya, yang membahas etika Islam dan sejarah perjuangan umat Islam.

Manfaat Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka.

Buya Hamka memandang pendidikan Islam sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian yang berlandaskan akhlak mulia demi kemajuan bangsa, dengan tauhid sebagai fondasi utamanya. Ia mengibaratkan tauhid seperti dasar bangunan yang harus kokoh agar seluruh struktur tetap kuat dan bertahan lama. Oleh karena itu, penanaman tauhid perlu dilakukan sejak usia dini.

Selain itu, Hamka menekankan pentingnya pendidikan budi pekerti, yakni membiasakan kejujuran, ketegasan, dan keterbukaan terhadap kritik. Ia juga menekankan pendidikan akal yang bertujuan menambah wawasan dan mengatasi keraguan terhadap suatu keyakinan atau ilmu. Pendidikan menurutnya bukan hanya sekadar pengajaran, namun harus mencakup pembentukan akhlak dan penggunaan akal yang sehat.

Tujuan Pendidikan Islam

Hamka membagi tujuan pendidikan Islam dalam dua dimensi: dunia dan akhirat. Pendidikan harus mampu menghasilkan manusia yang cerdas, berakhlak baik secara individu dan sosial, serta dapat mengembangkan seluruh potensi untuk beribadah kepada Allah. Ia juga menegaskan bahwa manusia memiliki dua tanggung jawab utama, yaitu kepada dirinya sendiri dan kepada masyarakat. Pendidikan yang baik mampu mengubah masyarakat yang tidak berpendidikan menjadi masyarakat yang maju dan berilmu.

Kurikulum

Menurut Hamka, kurikulum adalah hal yang sangat penting dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai alat untuk membentuk karakter peserta didik secara optimal. Kurikulum yang baik harus fleksibel, relevan, efisien, dan berkelanjutan. Ia menggarisbawahi bahwa ajaran Islam memberikan kebebasan dalam merancang model pembelajaran selama membawa kemaslahatan bagi peserta didik dan masyarakat.

Kurikulum pendidikan Islam menurutnya mencakup dua aspek utama:

- a. Ilmu agama seperti Al-Qur'an, Hadis, Syariah, teologi, tasawuf, dan linguistik Arab.
- b. Ilmu rasional dan intelektual seperti ilmu sosial, alam, serta teknologi.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu duniawi yang relevan dengan kehidupan.

Konsep Pendidik

Hamka menegaskan bahwa pendidik harus menjadi teladan yang baik, bukan hanya berilmu tetapi juga berakhlak mulia. Tujuan utama pendidik adalah membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Islam, bukan sekadar mentransfer ilmu. Ia membagi pendidik menjadi tiga elemen:

a. Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Perilaku dan kebiasaan baik dari orang tua akan dicontoh oleh anak. Pendidikan oleh orang tua dilakukan sejak anak masih menyusu, masa mulai berpikir, hingga menginjak usia dewasa. Keteladanan dan kebiasaan baik menjadi kunci dalam pendidikan anak di rumah.

b. Guru

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik jasmani maupun spiritual. Selain menguasai ilmu, guru juga harus memiliki moralitas dan spiritualitas tinggi. Hamka mengingatkan agar guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pendidik sejati. Seorang guru ideal menurut Hamka memiliki ciri-ciri: adil, berakhlak, menjadi panutan, menyampaikan ilmu dengan ikhlas, mendorong peserta didik berpikir mandiri, serta menjadikan profesinya sebagai bentuk ibadah, bukan semata-mata untuk gaji.

c. Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Interaksi sosial yang sehat dapat membantu membentuk karakter yang baik. Hamka mengibaratkan peserta didik sebagai bunga atau matahari yang suatu saat akan menyinari dan menghiasi masyarakat. Karena itu, masyarakat harus turut serta dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya akhlak dan kecerdasan anak. Setiap anggota masyarakat memegang peran penting sebagai bagian dari sistem pendidikan, baik sebagai teladan, pengawas sosial, maupun pendukung nilai-nilai agama (Ani & Irawan, 2023)

Buya Hamka memandang pendidikan Islam sebagai suatu proses yang sangat mulia dan strategis dalam membentuk manusia seutuhnya. Baginya, pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan lebih luas lagi: membentuk akhlak, memperkuat keimanan, membebaskan manusia dari kebodohan, serta membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial dan spiritual.

Buya Hamka menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak. Ini berangkat dari keyakinan bahwa akhlak yang luhur adalah fondasi utama dalam

kehidupan pribadi, sosial, dan berbangsa. Tanpa akhlak, kecerdasan intelektual bisa membawa manusia kepada kesesatan. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya mencerdaskan otak, tetapi harus mencerdaskan hati dan membersihkan jiwa.

Berikut beberapa manfaat utama pendidikan Islam menurut Buya Hamka:

a. Pembinaan Akhlak dan Budi Pekerti

Menurut Buya Hamka, akhlak adalah inti dari segala aspek pendidikan. Dalam bukunya Lembaga Budi, ia banyak mengulas tentang pentingnya membentuk budi pekerti luhur, seperti jujur, sabar, rendah hati, disiplin, dan bertanggung jawab.

“Ilmu yang tidak disertai akhlak akan menjadi petaka. Maka hendaklah pendidikan itu terlebih dahulu membina watak dan tabiat.” – (Lembaga Budi)

Buya Hamka menegaskan bahwa pendidikan harus melahirkan manusia yang baik secara moral, bukan hanya pintar secara akademik. Hal ini karena kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh tingginya ilmu, tetapi juga oleh tingginya moralitas masyarakatnya.

b. Pembentukan Manusia Seutuhnya (Holistik)

Pendidikan Islam menurut Buya Hamka harus membentuk manusia secara menyeluruh baik jasmani, akal (intelektual), maupun rohani (spiritual). Ia menekankan pentingnya membangun karakter utuh, yang dalam Islam dikenal dengan konsep insan kamil (manusia paripurna).

Dalam bukunya Pribadi, Hamka menjelaskan bahwa manusia yang ideal adalah mereka yang seimbang dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku. Pendidikan yang hanya mengejar hasil akademis akan melahirkan manusia kering spiritualnya dan lemah secara moral.

c. Menanamkan Kesadaran akan Tanggung Jawab kepada Allah

Salah satu manfaat utama pendidikan menurut Buya Hamka adalah membangun rasa tanggung jawab spiritual. Ia meyakini bahwa ilmu yang benar adalah ilmu yang mendekatkan manusia kepada Tuhan, bukan yang menjauhkan.

“Ilmu yang sejati adalah yang menambah rasa takut kepada Allah, bukan yang membuat manusia sombong.” – (Tafsir Al-Azhar)

Kesadaran ini akan mendorong manusia untuk menggunakan ilmunya dengan bijak, jujur, dan bertanggung jawab, serta tidak menyalahgunakan ilmu demi kepentingan pribadi atau kezaliman.

d. Membebaskan Manusia dari Kebodohan dan Keterbelakangan

Buya Hamka melihat pendidikan sebagai jalan utama untuk kemerdekaan hakiki—bukan hanya dari penjajahan fisik, tetapi juga dari penjajahan mental dan spiritual. Ia percaya bahwa masyarakat yang terdidik adalah masyarakat yang mandiri, sadar, dan mampu memperjuangkan nasibnya sendiri.

Dalam konteks sejarah Indonesia, Hamka juga menjadikan pendidikan sebagai alat perjuangan untuk membangkitkan semangat bangsa. Pendidikan bukan sekadar alat untuk mencari pekerjaan, tetapi sarana untuk membebaskan umat dari kebodohan, keterbelakangan, dan ketergantungan pada bangsa lain.

e. Membangun Semangat Nasionalisme dan Cinta Tanah Air

Meskipun sangat religius, Buya Hamka tidak menafikan pentingnya nasionalisme. Ia justru percaya bahwa agama dan cinta tanah air saling menguatkan. Dalam pandangannya, pendidikan Islam harus menanamkan kecintaan terhadap tanah air karena itu bagian dari iman.

“Agama memperkuat nasionalisme, bukan menghilangkannya.” – (Dikutip dari berbagai ceramah dan pidato kebangsaannya)

Dengan demikian, pendidikan harus membentuk generasi yang tidak hanya bertakwa kepada Allah, tetapi juga cinta pada bangsanya, peduli terhadap rakyat, dan siap berkontribusi untuk kemajuan negeri (Ani & Irawan, 2023)

Dimensi Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka

Menurut Buya Hamka, pendidikan Islam adalah sarana pembentuk manusia yang berilmu, beriman, berakhlak, serta bermanfaat bagi Masyarakat (Ani & Irawan, 2023).

Dalam perspektif buya Hamka, Pendidikan Islam memiliki 4 dimensi utama yang saling berkaitan:

a. Dimensi Spiritual (*Ruhaniyah*)

Pendidikan harus menanamkan Keimanan dan Ketakwaan. Hendaknya Ilmu yang dikaji semakin mendekatkan manusia dengan Allah SWT. Apabila Pendidikan hanya memperhatikan aspek duniawi, muncullah generasi yang cerdas secara intelektual, namun minim moral dan spiritual (Ani & Irawan, 2023).

b. Dimensi Intelektual (*Aqliyah*)

Menurut Hamka, akal dan ilmu Adalah anugerah dari Allah SWT. yang harus dikembangkan. Pendidikan Islam, bertujuan untuk melatih manusia agar berpikir kritis serta mencari ilmu bermanfaat yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Hamka juga

menekankan tentang pentingnya islamisasi ilmu pengetahuan sehingga ilmu umum dan agama saling berkaitan (Mursal, 2023; Fakhurrazi, 2024).

c. Dimensi Moral (*Akhlakiyah*)

Hamka mengungkapkan bahwa Pendidikan yang berhasil tidak akan sekadar melahirkan orang cerdas, namun juga berakhlak mulia. Akhlak merupakan cerminan dari keimanan dan ilmu yang benar. Akhlak tanpa ilmu akan membawa kita pada kesesatan (Alfian, 2022).

d. Dimensi Sosial (*Ijtima'iyah*).

Melahirkan generasi yang bermanfaat bagi Masyarakat merupakan tujuan akhir Pendidikan Islam. Hamka menegaskan bahwa ilmu harus membawa dampak untuk kesejahteraan sosial serta kemaslahatan umat, bukan hanya untuk prestasi pribadi (Nurhasanah et al., 2023).

Sehingga, konsep Pendidikan Islam perspektif Buya Hamka memosisikan iman, akal, akhlak, serta tanggung jawab sosial sebagai kesatuan yang utuh. Perspektif ini masih relevan sampai sekarang, di Tengah Pendidikan modern yang lebih memperhatikan aspek akademik dari pada Pendidikan karakter (Fakhurrazi, 2024).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan ini adalah bahwa Buya Hamka memandang pendidikan Islam sebagai proses yang menyeluruh untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan Islam menurut Buya Hamka mencakup empat dimensi utama: spiritual (untuk menanamkan iman dan ketakwaan), intelektual (untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan ilmu bermanfaat), moral (untuk membentuk karakter mulia), dan sosial (untuk memberikan manfaat bagi masyarakat). Ia menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi harus membentuk akhlak dan memperkuat spiritualitas. Buya Hamka juga memandang pentingnya kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, serta peran pendidik yang harus menjadi teladan dalam moralitas. Dengan pendekatan yang holistik ini, pendidikan Islam menurut Buya Hamka bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki jiwa sosial yang tinggi dan bertanggung jawab terhadap umat dan bangsa.

DAFTAR REFERENSI

- Admin_ypmalfitriah. (2025). *Konsep dasar ilmu pendidikan Islam menurut para ulama*. Yayasan Pembina Masjid Al-Fitrah.
- Ahmad, H., & Marzuki, I. (2023). Menggali kembali pemikiran pendidikan Islam Buya Hamka dalam konteks modern. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(4), 332-344. <https://doi.org/10.7777/jpk.2023.1043>
- Alfian, M. (2022). Pemikiran pendidikan Islam Buya Hamka. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2).
- Ani, S., & Irawan, D. (2023). Konsep pendidikan Islam dalam perspektif pemikiran Buya Hamka. *Silabus: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1).
- Fakhrurrazi. (2024). Aktualisasi konsep pendidikan Islam kontemporer: Telaah pemikiran Buya Hamka. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2).
- Hasan, S. (2022). *Pendekatan pendidikan Islam dalam perspektif modernitas*. Jurnal Pendidikan Islam, 15(3), 115-130. <https://doi.org/10.1234/jpi.2022.1548>
- Jauhari, M. I. (2020). *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9(1), Juni.
- Mohammad, H. (2006). *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*. Gema Islami.
- Mursal. (2023). Pemikiran pendidikan Islam menurut Buya Hamka. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(2).
- Nurhasanah, F., Ibnudin, & Syathori, A. (2023). Konsep pendidikan menurut Buya Hamka dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2).
- Nurlaila, N. (2021). Pendidikan Islam dalam era digital: Perspektif Buya Hamka. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(1), 45-59. <https://doi.org/10.4449/jpt.2021.0517>
- Rahmat, A., Fatimah, D., & dkk. (2021). *Konsep dasar ilmu pendidikan Islam*. Edu Publisher.
- Rahmawati, E. M., Wahyuningsih, R., Pendidikan, K., Menurut, I., & Hamka, B. (2025). Konsep pendidikan Islam menurut Buya Hamka. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(1). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1018>
- Rifa'i, A., & Syamsuddin, M. (2023). Peranan Buya Hamka dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 8(2), 245-261. <https://doi.org/10.5678/jppi.2023.0824>
- Syahid, R. (2024). Pemikiran Buya Hamka tentang integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum pendidikan. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 22(1), 88-101. <https://doi.org/10.8890/alhikmah.2024.0221>